

I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan sistem agribisnis karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam dengan iklim yang mendukung. Salah satu bukti kekayaan alam Indonesia adalah daratan dengan luas 19,853 juta hektar yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (Badan Pusat Statistik, 2009). Kekayaan sumberdaya yang dimiliki hampir tak terbatas sehingga dapat menghasilkan produk-produk agribisnis yang beragam. Setiap subsektor agribisnis yang saling mendukung, dari hulu sampai hilir pun sangat potensial dikembangkan guna menjaga keberlangsungan pertanian Indonesia.

Subsektor pertanian terdiri dari sektor tanaman pangan dan hortikultura, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan dan sektor peternakan. Salah satu subsektor pertanian yang potensial adalah subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Hal ini didasari pada data yang menunjukkan perkembangan dalam sektor tanaman pangan dan hortikultura yang cenderung meningkat. Pada kurun waktu tahun 2009 – 2012 tercatat produksi tanaman hortikultura meningkat secara signifikan. Sementara itu dari segi kualitas permintaan, segmentasi produk hortikultura menjadi semakin beragam sejalan dengan preferensi konsumen yang semakin memahami pengetahuan akan gizi, serta berkembangnya sentra pasar dan perkembangan industri pengolahan produk berbasis hortikultura. Terjadi peningkatan setiap tahunnya ditinjau dari segi permintaan, prospek permintaan domestik akan produk hortikultura cenderung meningkat, sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat serta berkembangnya pusat kota, industri dan pariwisata.

Permintaan terhadap komoditas hortikultura dalam jangka panjang diperkirakan mempunyai laju yang lebih cepat dibandingkan komoditas pangan lainnya. Hal ini ditunjang dengan adanya peningkatan jumlah penduduk dan dapat dirangsang oleh beberapa faktor lainnya yaitu, pertimbangan kesehatan konsumsi pangan yang cenderung bergeser pada bahan pangan non-kolesterol terutama pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi atau di negara-negara maju. PDB sayuran merupakan kedua terbesar setelah PDB buah-buahan.

PDB sayuran mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,34 persen per tahun. (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2010). Secara keseluruhan produksi tanaman hortikultura terutama sayuran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi diakibatkan adanya peningkatan areal tanam pada tahun sebelumnya sehingga hasil tanaman yang diperoleh pun mengalami peningkatan.

Salah satu pengoptimalan sumber daya guna menunjang pembangunan wilayah perdesaan terutama di Jawa Barat dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditi-komoditi pertanian yang ada, sehingga pengembangannya dapat meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan wilayah perdesaan. Dalam pengembangannya pemerintah perlu melihat sumber daya yang dimiliki disuatu desa, apabila sumber daya yang dimiliki melimpah maka perkembangan desanya akan cepat begitu pula sebaliknya apabila desa tersebut sumber dayanya sedikit maka perkembangan desanya akan lambat. Dalam melihat potensi yang ada perlu memperhatikan komoditas unggulan disetiap desa.

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membuat produk semakin bermanfaat sehingga dapat meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik. Berdasarkan dari keanekaragaman kebudayaan dan sumber pangan, strategi pengembangan pangan di Indonesia perlu diarahkan pada potensi sumber daya wilayah (lokal). Salah satu sumber bahan pangan lokal yang ada di Indonesia adalah tanaman labu. Di Indonesia labu kuning banyak dimanfaatkan menjadi aneka produk makanan dan minuman seperti sirup, selai, bolu kering, sup, kolak dan campuran kue. Hal ini dikarenakan buah labu mempunyai cita rasa yang manis serta bertekstur lembut (Budi Martanto, 2017).

Labu madu yang biasanya ditanam pada lahan pertanian atau dilahan pekarangan, sebenarnya dapat dibudidayakan secara besar-besaran karena tanaman ini dapat menyesuaikan dengan keadaan alam yang berubah-ubah, saat hujan ataupun kemarau tanaman ini tetap hidup. Tanaman labu mempunyai potensi yang baik untuk dijadikan bisnis. Bagian yang biasanya dimanfaatkan dan mempunyai nilai ekonomis tinggi adalah buahnya. Buah labu mempunyai

kandungan serat dan beberapa mineral yang baik untuk tubuh. Karena berbagai macam manfaat tersebut, permintaan akan suplai buah labu madu dari masyarakat terbilang tinggi. Sekarang, potensi bisnis budidaya tanaman labu madu semakin menjanjikan, sudah mulai banyak masyarakat yang membudidayakan labu di berbagai daerah. Untuk memulai usahatani budaya labu bisa dilakukan dengan modal yang tidak terlalu besar. Selain itu, konsumen buah Labu madu tergolong besar mulai dari konsumsi rumah tangga sampai usaha kuliner.

Labu madu atau *Butternut squash* mempunyai tekstur yang lembut dan manis, dan saat ini sudah mulai dikembangkan di Indonesia dengan pasar yang masih cukup terbatas dan harga jual yang masih cukup tinggi di tingkat petani, harga labu madu dapat mencapai Rp.35.000/kg dan di pasar buah bahkan bisa mencapai harga Rp.80.000/kg. Data Forum Petani Butternut Squash Indonesia (FPBSI) menyebutkan terdapat 15 daerah di Indonesia seperti Cianjur (Jawa Barat), Pekanbaru (Riau), dan Bojonegoro (Jawa Timur), serta Lampung sudah memiliki perkebunan Labu Madu. Jumlah itu kemungkinan akan bertambah seiring dengan meningkatnya cakupan penanaman di berbagai daerah seperti Kampar (Kepulauan Riau), Palembang (Sumatera Selatan), serta Pidie (Nanggroe Aceh Darussalam) (Budi Martanto, 2017).

Saat ini petani di Tasikmalaya yang melakukan usahatani pada jenis hortikultura sangat banyak, hal tersebut dapat memberikan suatu peluang dalam melakukan usahatani pada komoditas Labu Madu. Menurut Badan Penyuluh Pertanian (2019), sebetulnya komoditas Labu Madu sempat diperkenalkan di Tasikmalaya pada tahun 2012, tetapi pelaku tani di kota Tasikmalaya tidak memiliki ketertarikan terhadap komoditas Labu madu dikarenakan komoditas tersebut masih terbilang baru untuk dibudidayakan di Indonesia. Alasan lainnya juga karena status kepemilikan lahan yang kebanyakan sewa atau bagi hasil, karena penggarap lahan tersebut tidak ingin memiliki terlalu banyak risiko pasar sehingga mereka tidak tertarik untuk melakukan usahatani komoditas Labu Madu tersebut. Dilihat dari ketahanan, komoditas Labu Madu mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah membusuk ketika setelah dipanen. Labu madu dapat bertahan

lama setelah dipanen, sehingga sangat cocok komoditas Labu Madu ini diadopsi oleh petani-petani di Tasikmalaya.

Persamaan dari komoditas Labu Madu dan tanaman hortikultura lainnya yaitu pada teknik budidayanya yang relatif sama dari awal pengelolaan lahan sampai proses pemanenan. Sedangkan perbedaan dari Labu Madu yaitu proses membusuknya lebih lama dari tanaman hortikultura lainnya, selain itu pemeliharaan dalam budidaya Labu Madu tidak terlalu sulit, sehingga kemungkinan risiko gagal panen lebih kecil. Besarnya biaya sangat tergantung dari penggunaan input serta harga dari sarana produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil yang optimal untuk usaha budidaya Labu Madu perlu dipertimbangkan karena dapat mempengaruhi terhadap tingkat kelayakan usaha.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji Kelayakan Usaha Labu Madu di Desa Sukajaya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani Labu Madu di Desa Sukajaya Kecamatan Bungursari ?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha Labu Madu di Desa Sukajaya Kecamatan Bungursari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tani Labu Madu di Desa Sukajaya Kecamatan Bungursari
2. Tingkat kelayakan usaha tani Labu Madu di Desa Sukajaya Kecamatan Bungursari

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai sumber untuk menambah pengetahuan atau referensi sehingga dapat menunjang dalam menyusun penelitian – penelitian selanjutnya di waktu yang akan datang terutama yang berkaitan dengan Kajian usahatani Labu Madu
2. Bagi petani, dapat memberikan informasi dan bahan masukan tentang usahatani Labu Madu
3. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengembangan usahatani labu madu di kota Tasikmalaya

